

KONSEP JIHAD DALAM PANDANGAN K.H BISRI MUSTAFA

Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'arifah Tafsir Al-Qur'an

Oleh: Hulaimi Azhari¹ Bukran Efendi¹

Abstract: *The reason for this research is because it looks at the great contribution shown by a KH. Bisri Musthofa. In addition to being a prominent cleric, Bisri Musthofa is also engaged in politics. In addition to his work on Islamic science and politics, during his life he played an active role in the world of writing. His most important work is Tafsir Al-Ibriz. At this stage, his study of jihadi verses is an interesting thing that is examined in this paper. This research is a type of literature research (Library Research). On the other hand, the purpose of this study is to know comprehensively about the meaning of jihad according to kh view. Bisri Musthofa. Furthermore, the analysis method used is the method of study of tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al 'Aziz. The findings obtained that the concept of jihad offered by Kiai Bisri is in line as stated in the teachings of the Qur'an and Hadith, namely fighting with all the soul to defend religion, nation and country.*

Keywords: *Kh. Bisri Musthofa, Jihad, Tafsir Al-Ibriz*

Abstrak: *Alasan dilakukan penelitian ini karena melihat kontribusi besar yang ditunjukkan oleh seorang KH. Bisri Musthofa. Selain sebagai ulama' terkemuka, Bisri Musthofa juga sebagai seorang politikus dengan wawasan tinggi. Kegemilangannya pada keilmuan Islam dan perpolitikan, ditambah dengan peranan aktifnya dalam dunia tulisan mengantarkan Bisri pada penguasaan ilmu spiritual-intelektual. Karya terbesarnya adalah Tafsir Al-Ibriz. Pada tahapan ini, kajiannya terkait ayat-ayat jihad adalah hal menarik yang dikaji pada tulisan ini. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (Library Research). Pada sisi yang lain, tujuan diadakannya pengkajian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif terkait makna jihad menurut pandangan KH. Bisri Musthofa. Selanjutnya, metode analisis yang digunakan ialah metode kajian tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al'Aziz. Hasil temuan yang didapatkan bahwa konsep jihad yang ditawarkan Kiai Bisri sudah sejalan sebagaimana yang tertera dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yakni berjuang dengan sepenuh jiwa membela agama, bangsa dan negara.*

Kata kunci : *Kh. Bisri Musthofa, Jihad, Tafsir Al-Ibriz*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada kekasihnya Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Jibril^{alayhissalam}. Sejak zaman nabi dan para sahabat, Al-Qur'an dan ilmu tentang Al-Qur'an telah diajarkan dan dijelaskan secara langsung oleh nabi saw apabila para sahabat mendapati suatu hal yang *musykil*. Kemudian ilmu tentang Al-Qur'an terus berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Pada abad pra-pertengahan muncul dan berkembang berbagai macam cabang ilmu pengetahuan termasuk didalamnya adalah cabang ilmu Tafsir. Banyak para ulama bermunculan dengan karya-karya tafsirnya. Inilah kemudian yang menjadi batu loncatan bagi generasi berikutnya dalam penulisan tafsir.

Tafsir merupakan sebuah kegiatan *ijtihad* intelektual yang harus diperjuangkan. Hal ini menegaskan bahwasanya universalitas al-qur'an bukanlah sebuah produk yang instan. Bahasa Al-Quran yang diturunkan kepada nabi saw disesuaikan dengan nuansa masyarakat arab saat itu. Inilah kemudian yang melahirkan disiplin ilmu Al-Qur'an dari hasil komunikasi lintas ruang dan waktu. Untuk menafsirkan Al-qur'an, maka dibutuhkan metode-metode, tata aturan yang harus dipenuhi serta penguasaan terhadap ilmu-ilmu alat, seperti; kemahiran dalam bahasa Arab, balagh, nahwu, sorof, dan sebagainya.

Diantara salah satu tokoh dan ahli tafsir di indonesia adalah KH Bisri Musthofa. Ia merupakan salah satu diantara tokoh-tokoh yang bisa dikatakan sebagai seorang yang multitalenta, sosok politikus, sastrawan, sekaligus kiyai di pondok pesantren Rembang. Ia juga dikenal sebagai sosok *muballigh* yang mampu beretorika dengan baik, baik tentang politik, sosial, agama, dan lain sebagainya. Kemampuan orasinya terlihat atas keberhasilannya dalam mengkampanyekan Partai NU (PNU) tahun 1955 dalam pemilihan umum pertama yang diselenggarakan, dan hasilnya partai PNI dan Masyumi yang merupakan saingan berat mampu diungguli diatasnya oleh PNU. KH Bisri merupakan sosok yang sangat sosial dan peka terhadap keadaan sekitarnya, ini juga merupakan salah satu alasan beliau menulis kitab tafsir yaitu untuk memudahkan masyarakat dalam memahami agama islam, terkhusus pada masa itu masyarakat banyak yang belum paham mengenai agama karena kondisi sulit di masa-masa penjajahan.

Menengok dan menyaksikan fenomena yang terus terjadi akhir-akhir ini, majunya digitalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan. Arus politik, ekonomi, industri dan lainnya merupakan sedikit dari banyaknya langkah perubahan yang disaksikan. Pergeseran zaman dan atau perubahan pada tatanan sosial-masyarakat mampu melahirkan peradaban baru yang lebih kekinian. Jihad contohnya. Ulama'klasik hingga kontemporer telah mengkaji, menelaah, menganalisis, dan menyelami makna jihad yang terkandung didalam al-Qur'an. Dengan kajian yang mendalam itulah lahir pemahaman yang berbeda namun tidak berjauhan. Tetapi dewasa ini segelintir orang yang memiliki kecenderungan dan kepentingan justru menyalahgunakan makna jihad untuk memenangkan kelompoknya. Dengan demikian, dari melalui tulisan ini penulis mencoba mendalami makna jihad yang sebenarnya melalui pemikiran salah satu tokoh dan ulama' nusantara, KH. Bisri Musthofa. Pengkajian mendalam terhadap pemikiran dan gagasannya, dimana tertuang dalam tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al'Aziz* Adalah bentuk kepedulian dan interest penulis terhadap dunia intelektual, terlebih bidang tafsir. Penulis memaknai bahwa dengan bergeser dan berubahnya tatanan sosial masyarakat maka kajian terhadap ayat-ayat pun perlu lebih komprehensif sehingga tidak

menimbulkan kerancuan dan kesalahan dalam penafsiran ayat al-Qur'an.

Terdapat beberapa kajian sebelumnya untuk mendukung dari tulisan yang penulisan akan sajikan, diantaranya : Jurnal yang datang dari Izzul Fahmi dengan judul "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", dalam tulisannya, penulis tersebut membahas mengenai penggunaan bahasa Jawa yang disajikan dalam penulisan bahasa Arab-Pegon dalam penyebutan surah, kemudian tentang ciri khas unsur kearifan lokal Jawa-Indonesia yang terdapat dalam karya tersebut serta dalam tulisan itu mencoba melihat kembali latar belakang penafsiran dan sejauh mana lokalitasnya.¹

Artikel lain yang membahas tentang KH. Bisri Musthofa adalah tulisan Khainuddin yang berjudul; "As-Shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", tulisan ini bertujuan menjelaskan makna As-Shifa' menurut pandangan KH. Bisri dalam kitab tafsirnya mengenai cara-cara memperoleh kesehatan lahir dan batin perspektif tafsir Al-Ibriz. Dalam kitab tafsirnya KH. Bisri menyebutkan tentang Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai obat rohani saja, namun penyakit yang disebabkan oleh penyakit hati yang berlarut-larut yang berdampak menjadi penyakit jasmani atau Psikomatik.²

Artikel berikutnya adalah tulisan dari Khumaidi yang berjudul; "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", tujuan tulisan itu yakni mengetahui penerapan dakwah kultural dalam kitab tafsir Al-Ibriz yang berupaya menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa terkhusus di kalangan santri serta masyarakat sekitar yang masih awam.³

Selanjutnya, jurnal terbitan dari QOF yang ditulis oleh Ahmad Labiq Muzayyan dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Amthal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al'Aziz. Tulisan tersebut dilatarbelakangi dengan keinginannya untuk mengkaji secara komprehensif dan detail terkait uslub atau stilistika yang menerangkan hal dan keajaiban-keajaiban yang terkandung dalam al-qur'an. Hasil dari kajian yang dilakukannya mengungkapkan bahwa ayat amthal yang terkandung dalam tafsiran KH. Bisri Musthofa menekankan pada lini atau konsep ketuhanan dan terdapat adanya relevansi antara apa yang termuat di dalam tafsir dengan budaya yang berlaku di masyarakat.⁴

Sebenarnya masih ada beberapa penelitian yang membahas dan mengkaji tentang KH. Bisri Musthofa tentang pemikiran-pemikiran dan karya-karyanya, namun secara garis besar konten dan maksudnya tidak jauh beda, tiga artikel yang penulis sebutkan diatas hanya sebagai sample mengenai penelitian yang telah membahas mengenai KH. Bisri Musthofa. Jadi, sejauh pencarian penulis, belum ada sebuah tulisan yang membahas secara eksplisit mengenai makna jihad perspektif KH. Bisri Musthofa, sebagaimana yang akan penulis bahas dalam tulisan ini nantinya.

Jenis penelitian ini menggunakan metode Library Research (Studi Literatur) yang

¹ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No 1, Januari 2019.

² Khainuddin, "As-Shifa' Perspektif Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa." *Tribakti: Jurnal Pemikiran keislaman*, Vol. 20, No. 1, Januari 2019.

³ Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember, 2018.

⁴ Ahmad Labiq Muzayyan, "Penafsiran Ayat-Ayat Amthal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al'Aziz." *QOF*, Vol. 4, No. 1, 2020.

bertujuan untuk menghimpun data-data yang berkaitan dengan KH. Bisri Musthofa.⁵ Untuk memperoleh data, penulis menggunakan buku premier yaitu kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dan data skundernya adalah artikel dan buku yang membahas mengenai KH. Bisri Musthofa. Kemudian penulis menarik kesimpulan dari data yang telah penulis dapatkan dengan mengemukakan pesan inti mengenai tema yang dibahas.

B. Pembahasan

1. Biografi KH. Bisri Musthofa

Kiai Bisri dilahirkan dari pasangan⁶ H. Zainal Musthofa dan Chodijah di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915. Kiai Bisri adalah pencetus pendiri pesantren Raudhatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah. Nama kecil Kiai Bisri adalah Mashadi, kemudian pada tahun 1923 pasca menunaikan ibadah haji beliau mengganti nama dengan panggilan Bisri.⁷ Mashadi merupakan putra sulung pertama dari empat bersaudara⁸, yakni; Mashadi, Salamah, Misbah, dan Khatijah. Bapakny bukanlah seorang kiai⁹, namun seorang pedagang kaya yang sangat mencintai kiai dan para ulama.¹⁰ Beliau wafat pada tahun 1997 hari Rabu tanggal 16 Februari pada usia 64 tahun.¹¹

Pada usia tujuh tahun kiai Bisri sudah belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Sarang, Rembang. Di sekolah inilah beliau menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya. Ketika hendak naik kelas dua, orang tuanya mengajak Bisri kecil untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah-Madinah. Selepas pulang dari menunaikan ibadah haji, ternyata itu menjadi perjalanan terakhir bersama ayahnya, karena selepas sampai di kampung halaman bapakny wafat, sebelumnya ketika berada di kota Makkah bapakny menderit sakit sepanjang pelaksanaan manasik haji.¹² Ketika sampai dikampung halamanny, kiai Bisri melanjutkan daftar sekolah ke Holland

⁵ Mahmud, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

⁶ Tidak diketahui secara pasti yang menjelaskan jalur silsilah keturuna dari Kiyai Bisri melainkan dari sebuah catatan yang menyatakan bahwa kedua orang tuanya merupakan keturunan dari mbah Syuro, yaitu sosok tokoh yang disebut-sebut sebagai seorang tokoh yang berpengaruh di kecamatan Sarang, Rembang. Keberadaan sosok mbah Syuro ini belum ada data secara pasti mengenai darimana asal mulanya. Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.” *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 76-77.

⁷ Munawwir Aziz, “Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember, 2013, hlm. 119.

⁸ Data lain juga menyebutkan bahwasanya Bisri mempunyai seorang saudara bernama Zuhdi yang merupakan kakaknya, anak dari pasangan bapanya Zainal Musthofa dengan Dakilah, dengan kata lain mereka saudara seayah namun beda ibu. Zuhdi inilah yang kemudian bertanggung jawab mengurus Bisri kecil dan sangat berperan penting mengurus pendidikanny ketika bapakny telah wafat. Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 101

⁹ Dalam artikel lain, penulis menemukan data berbeda bahwa justru bapak dari kiyai Bisri merupakan seorang kiyai. Menurut penulis data ini lebih memungkinkan kebenaranny, karena kalau dilihat dari latar belakang dan keilmuan Kiyai Bisri yang sungguh luar biasa serta ada indikasi bahwa beliau dilahirkan di lingkungan pesantren sehingga sejak kecil telah menguasai ilmu agama yang cukup mempuni. Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.” *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 77

¹⁰ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 100.

¹¹ Rithon Igisani, “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia.” *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 19.

¹² Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.” *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 77.

Indische School (HIS) di Rembang, akan tetapi itu tidak lama karena kiai Cholil menyuruhnya keluar dengan alasan bahwasanya lembaga tersebut adalah milik penjajah Belanda¹³, kemudian kiai Cholil menyuruhnya untuk kembali di sekolah Angka Loro hingga belaiu memperoleh ijazah dengan masa pendidikan hanya empat tahun.

Pada tahun 1925 bertepatan dengan usianya yang telah mencapai 10 tahun, Bisri melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Kajen, Rembang. Tahun 1930, Bisri pindah mondok ke pesantren Kasingan yang masih bertetangga dengan pondok pesantren milik kiai Cholil di desa Pesawahan. Menginjak usia mudanya bertepatan dengan usianya ke 20 tahun, Bisri dinikahkan kiai Cholil dengan seorang gadis yang baru berusia 10 tahun bernama Ma'rufah yang tidak lain merupakan putri dari kiai Cholil sendiri. Sebenarnya, sebelum Bisri minta izin untuk pindah mondok ke pesantren Termas yang diasuh oleh kiai Dimiyati, namun belakangan di ketahui bahwa inilah sebabnya kiai Cholil tidak mengizinkannya pindah dengan alasan belaiu akan dinikahkan dengan putrinya.¹⁴

Setelah setahun dari pernikahannya, Bisri mengajak beberapa dari anggota keluarganya di Rembang untuk kembali menunaikan ibadah haji. Selesai menunaikan ibadah haji, Bisri menyadari bahwa beliau merupakan menantu dari seorang kiai dan masih banyak kekurangan dari ilmu yang telah dia pelajari, hal inilah yang membuatnya tidak langsung pulang ke Indonesia, namun memilih menetap di kota Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Di Makkah Bisri belajar secara non-formal, ia belajar secara langsung dan privat dari guru yang satu ke guru yang lain. Sebenarnya di Makkah sudah ada sejak lama beberapa ulama asli dari Indonesia seperti; 1) Syekh Baqir dari Yogyakarta, dari beliau Bisri belajar kitab *Lubb Al-Ushul*, *Umdat Al-Abrar*, dan *Tafsir Al-Kashaf*. 2) Syekh Umar Hamdan Al-Magribi, disana beliau belajar kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. 3) Syekh Ali Al-Maliki, kepada beliau belajar kitab *Al-Asbab wa Al-Nada'ir* dan *Al-Aqwal Al-Sunan Al-Sittah*. 4) Sayyid Amin, padanya Bisri belajar kitab *Ibn Aqil*. 5) Syekh Hassan Massat, kepada beliau Bisri belajar kitab *Minhaj Dzaw Al-Nadar*, *Tafsir Jalalain*. 6) KH. Abdullah Muhaimin, kepada beliau Bisri belajar kitab *Jam' Al-Jawami*.¹⁵

Setelah dua tahun lebih lamanya belajar ditanah suci, pada tahun 1938 Bisri pulang ke Kasingan atas permintaan mertuanya, yaitu kiai Cholil. Pada tahun 1939 mertua sekaligus gurunya itu wafat, dan beliau yang menggantikannya memimpin pesantren. Kiai Bisri melanjutkan aktivitas mengajar di pesantren dengan metode sebagaimana kiai-kiai sebelumnya yaitu dengan metode *balah* (bagian) sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di pesantren Kiai Bisri mengajar para santri kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Fathul Mu'in*, *Jam' Al-Jawami*, *Tafsir Al-Qur'an*, *Jurumiyah*, *Matan Imriti*, *Nazam Maqsud*, *'Uqud Al-Juman*, dan kitab-kitab yang lainnya. Di sela-sela kesibukannya mengajar santri, kiai Bisri juga aktif ceramah-ceramah keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Ia merupakan orator ulung dan singa podium yang bisa menyihir jamaah dengan ceramahnya yang mempesona, inilah sebabnya belaiu sering diundang ke berbagai macam acara baik di daerah sendiri yakni Rembang dan di luar daerah seperti; Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Bolra

¹³ Alasan kiyai Cholil melarang Bisri sebenarnya adalah karena beliau khawatir nanti setelah dewasa Bisri memiliki watak seperti mental para penjajah, sampai beliau mengharamkannya untuk ikut belajar disana.

¹⁴ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz...hlm. 77

¹⁵ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz...hlm. 78

dan daerah-daerah Jawa lainnya.¹⁶

Sisi lain yang sangat menarik tentang Kiai Bisri Musthofa menurut penulis adalah, keproduktifan beliau dalam tulisan-tulisannya. Beliau juga seringkali dianggap ‘aneh’ dalam beberapa hal, salah satunya ketika beliau memaknai kata ikhlas. Menurutnya, keikhlasan seseorang tidak muncul dengan sendirinya, namun lahir bersamaan dengan kondisi seseorang jika telah merasa puas dengan hasil usaha dan ikhtiarnya. Hal inilah yang seringkali dilupakan oleh kebanyakan orang ketika menuntut keikhlasan. Minsalnya, ada seseorang dipaksa untuk ikhlas setelah bekerja, tanpa ibalan yang jelas. Menurutnya, ini merupakan bentuk pemerkosaan terhadap makna ikhlas. Beliau mempertanyakan mengapa seseorang belum mencapai prestasinya? Tidak lain adalah disebabkan karena ia merasa malu atas usaha dan ikhtiarnya dalam ukuran ekonomi.

Pernah di suatu kesempatan di Krapyak, Yogyakarta berkata kepada Kiai Ali Ma’shum ; “Menulis dengan niat mencari Nafkah untuk menghidupi keluarga merupakan suatu yang wajar”, kemudian Kiai Ali Ma’sum protes kepadanya. “Pak Bisri, Sampean lungo-lungo melulu, kapan sampean ngajar santri?, ”Meskipun saya sering pergi dan tidak mngajar, sesungguhnya para santri mengaji pada saya, termasuk santri sampean,” imbuhnya. Menurut penulis, maksud beliau santri tetap mengaji padanya adalah karena para santri membaca dan mempelajari tulisan-tulisan dan karya-karya beliau, terkhusus di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta.

Disamping sebagai seorang kiai, Bisri Musthofa merupakan seorang politikus handal. Beliau merupakan aktivis Masyumi, akan tetapi setelah NU mendeklarasikan diri keluar dari Masyumi¹⁷, Bisri pun memutuskan untuk ikut berjuang bersama NU.¹⁸ Kiyai Bisri merupakan sosok tokoh yang hidup dalam tiga zaman, *pertama* beliau hidup di masa penjajahan, beliau pernah menjabat sebagai salah satu ketua NU dan Hizbullah cabang Rembang. Pasca Majelis Islam ‘Ala Indonesia (MAI) dibubarkan Jepang, beliau diangkat sebagai ketua Masyumi cabang Rembang yang pada saat itu ketua pusatnya adalah Hadratussyaikh HK. Hasyim Asy’ari serta wakilnya pada waktu itu adalah Ki Bagus Hadikusumo. Kaparahnya sebagai politikus tak sampai disana, Kiai Bisri juga pernah memegang jabatan sebagai Kepala Kantor Agama dan Pengadilan Remabng. Kedua, kiai Bisri hidup dimasa pemerintahan Ir. Soekarno yaitu pada masa Orde Lama. Kiai Bisri menduduki jabatan sebagai anggota Konstituante, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Dengan posisinya sebagai salah satu anggota MPRS, kiai Bisri ikut terlibat dalam Pelantikan Litjen Soeharto sebagai kepala negara menggantikan Ir. Soekarno, bahkan dalam acara tersebut kiai Bisri memimpin memanjatkan do’a.¹⁹

Zaman *Ketiga* adalah zaman pemerintahannya Soeharto atau Orde Baru. Pada tahun 1971, kiai Bisri menjabat sebagai anggota DPRD 1 Jawa Tengah hasil dari Pemilihan Umum yang diusung dari fraksi partai NU serta anggota MPR dari perwakilan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, Partai Islam bergabung dan berkoalisi dengan Partai Persatuan

¹⁶ Maslukhin, “Kosomologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibri...hlm. 78

¹⁷Salah bentuk pengabdian dan kesetiaan beliau kepada NU terlihat pada ungkapan beliau yang mengatakan; “Tenaga saya akan saya curahkan hanya untuk kepentingan partai NU”.

¹⁸ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibri Karya KH. Bisri Musthofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019,hlm. 102

¹⁹ Lihat Saefullah Ma’shum (ed), *Menapak Jejak Mengenai Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdatul Ulama*. (Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri, 1994), hlm. 330

Pembangunan (PPP), pada saat itu Kiai Bisri memangku jabatan menjadi Ketua Majelis Syura PPP Pusat sekaligus merangkap anggota Syuriah NU di wilayah Jawa Tengah. Pada tahun itu juga Kiai Bisri juga terdaftar sebagai calon peserta No. 1 anggota DPR Pusat yang diusung oleh partai PPP untuk daerah Jawa Tengah, akan tetapi ketika menjelang Pemilihan Umum Kiai Bisri menghebuskan nafas terakhirnya. Kepergian Kiyai Bisri menjadi musibah besar bagi PPP, karena selama masa jabatannya, ia mampu memberi kontribusi yang besar dalam prolehan suara PPP selama duduk di kursi jabatan DPR PPP, hingga Kiai Saefuddin menggambarkan rasa kehilangannya dengan berkata "Yang patah memang bisa tumbuh, yang hilang bisa berganti. Tapi seorang Bisri Musthofa? Tidak mudah mencari penggantinya!"²⁰

Jasad Kiai Bisri boleh saja wafat, namun beliau akan selalu dikenang melalui karya-karyanya. Setidaknya ada 54 karya beliau dalam berbagai macam bidang, diantaranya meliputi: tafsir, hadis, Aqidah, fiqih, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sarf, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin²¹, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan yang lainnya. Karya-karya tersebut dicetak oleh berbagai macam lembaga percetakan, baik buku plajaran santri maupun kitab kuning, diantaranya adalah; percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang paling banyak adalah yang dicetak oleh Menara Kudus. Adapun karyanya yang paling terkenal di bidang Tafsir adalah Tafsir *Al-Ibriz* kemudian *Sulam Al-Afham*²². Adapun diantara karya-karyanya yang lain meliputi; *Tafsir Surah Yasin*²³, *Al-Iksier*²⁴, *Al-Azward Al-Mustafawiyah*,²⁵ *Al-Manzamat Al-Baiquni*,²⁶ *Rawihat Al-Aqam*, *Durar Al-Bayan*,²⁷ *Sullam Al-Afham li Ma'rifat Al-Adillat Al-Ahkam fi Bulugh al Maram*, *Qawaid Bahiyyah*, *tntunan Salat dana Manasik Haji*, *Islam dan Salat*, *Akhlah/Tasawuf*, *Wasaya lil Abna'*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Mitra Sejati*, *Qhasidah Al-Ta'liqat Al-Mufidah*,²⁸ *Terjemah Sullam Al-Munawwaraq*, *Al-Nibrasy*, *Tarikh Aal-Anbiya'*, *Tarikh Al-Awliya'*.²⁹

2. Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*

a. Latar belakang Penulisan Kitab

Nama lengkap dari kitab *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa adalah *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, kemudian lebih masyhur dengan sebutan *Al-Ibriz*. Sejak dekade 80-an telah ditemukan tafsir di Indonesia menggunakan bahasa Jawa, inilah yang kemudian

²⁰ Lihat Saifullah Ma'shum (ed), (Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri, 1994), hlm. 333

²¹ Modin atau Mbah Kaum merupakan sebutan bagi Kiai Kampung yang mengurus Jenazah, dari memandikannya, mengkapaninya, mensholatinya, hingga menguburkannya.

²² Kitab ini berisi tentang terjemah dan penjelasan yang memuat mengenai hadis-hadis tentang hukum syara' secara detail dengan penjelasan yang sederhana dan mudah difahami.

²³ Tafsir ini sangat ringkas dan biasanya digunakan oleh para santri dan da'i dalam menyampaikan ceramah keagamaan di kampung maupun pedesaan.

²⁴ Kitab ini berisi tentang pengantar Ilmu Tafsir bagi para santri yang mendalami bidang Ilmu Tafsir

²⁵ Dalam kitab ini membahas mengenai penjelasan tentang hadis Arba'in Al-Nawawi untuk santri jenjang Tsanawiyah.

²⁶ Kitab ini berisi *Nazam* tentang *Musthalahul Hadis*

²⁷ Dua-duanya adalah terjemahan kitab Aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat dasar yang berisi tentang ajaran Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kitab ini dijadikan rujukan dalam bidang aqidah bagi santri jenjang dasar.

²⁸ Kitab ini merupakan sarah dari Qasidah Al-Munfarijah karangan Syekh Yusuf Al-Tauziri dari Tunisia

²⁹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa." *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015. Hlm. 80-81

yang dikenal dengan *Arab Pegon*³⁰, dan karya KH. Bisri Musthafa dalam kitab Ibriznya mengadopsi bentuk tulisan model seperti ini.³¹ Lahirnya kitab tafsir ini secara sosiologis di tengah-tengah tradisi pesantren di Jawa. Penulisan kitab Al-Ibriz dengan model Arab-Pegon tentunya atas pertimbangan-pertimbangan komunitas pembaca Tafsir pada saat itu.³²

Tafsir Al-Ibriz selesai ditulis KH. Bisri Musthofa pada tanggal 29 Rajab 1379 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 Masehi. Sebagaimana yang diutarakan istri beliau Nyai Ma'rufah bahwasanya penulisan kitab tafsir Al-Ibriz bertepatan dengan kelahiran putri terakhirnya yaitu Ning Atikah tahun 1964.³³ Pada tahun 1961 kitab Tafsir Al-Ibriz dijual kepada penerbit Menara Kudus, Semarang.³⁴ Sebagaimana yang disebutkan dalam Muqaddimah Al-Ibriz, bahwasanya sebelum diterbitkan, tafsir tersebut di *tashih* oleh beberapa tokoh ulma dari Kudus diantaranya adalah Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni.³⁵

Dalam kata pengantar kitabnya, KH. Bisri Musthofa menyebutkan Motivasi atau latar belakang menulis kitab tafsirnya, beliau mengatakan bahwasanya: Tujuan penulisan kitab ini adalah untuk menambah khidmah dan usaha yang baik dan mulia sehingga akan mendatangkan ridho dari Allah swt, karya tafsir ini sengaja ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan maksud supaya masyarakat Jawa mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan gampang dan mudah. Kitab tafsir ini disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah difahami, bahkan oleh orang awam sekalipun. Kemudian beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwasanya beliau merujuk kepada kitab-kitab yang Mu'tabar, seperti; Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, dan Tafsir Khozin.³⁶

b. Metode penulisan Kitab Tafsir Al-Ibriz

Dalam kata pengantarnya, KH. Bisri Musthafa mengutarakan metode penulisan sebagai berikut;

“Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap puniko:

- 1). Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi ma'na gandul
- 2). Terjemahipun tafsir kaserat ing pinggir kanggo tondo nomor,
- 3). Keterangan-keterangan sanes mawi tunda: tambih, faidah, Muhimmah, lan sakpununggalipun”.³⁷

Alih bahasanya: bentuk penulisan kitab tersebut adalah:

- 1). Ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di tengah dengan makna gandul

³⁰ Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia.” *Jurnal Hermeunetika*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014. Hlm. 321

³¹ Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019. Hlm.105.

³² Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca.” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, April 2010. Hlm. 19

³³ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz.” *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2011 hlm. 32.

³⁴ Lilik Faiqoh & M. Koirul Hadi Al-Asyari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz.” *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 59

³⁵ KH. Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bil Lugoh Al-Jawiyah*. (Kudus: Menara Kudus, 1960). Halaman Muqaddimah Jilid 1.

³⁶ KH. Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Quran Al-Aziz Bil Lugoh Al-Jawiyah*, hlm. Muqaddimah Jilid 1.

³⁷ KH. Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Al-qur'an Al-Aziz*, hlm Muqaddimah Jilid 1

- 2). Terjemahan tafsir ditulis di pinggir menggunakan tanda nomor
- 3). Keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan; tambah, faidah, muhimmah, dan lain-lain.

Apa yang telah disebutkan oleh Kiai Bisri Musthofa diatas bisa menjadi peluang bagi para peneliti untuk mencari dan menelaah lebih dalam mengenai kitab Tafsir Al-Ibriz, terkhusus tentang sistematika penulisannya, karena diatas beliau hanya menyebutkan tiga metode saja. Selain itu, sisi menarik dari kitab tafsir Al-Ibriz adalah penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, di dalam terdapat berbagai macam tingkatan bahasa (unggah-ungguh). Seperti ada sebuah hirarki tingkat kebahasaan yang yang tingkat kehalusan serta tingkat kekasaran pemilihan bahasanya tergantung pada pihak-pihak yang berdialog. Inilah yang menjadi kekhasan dari tafsir yang menggunakan bahasa lokal, yang tidak ada di daerah-daerah belahan dunia lainnya.

Dua jenis Hirarki kebahasaan yang digunakan dalam tafsir Al-Ibriz diantaranya adalah; bahasa kasar (ngoko) dan bahasa halus (kromo). Jadi menurut penulis, penggunaan perbedaan tingkat bahasa diatas tergantung dari objek yang dilawan bicara. Minsalnya, dalam pemaknaan seruan Tuhan kepada hambanya dengan bahasa ngoko. Namun ini sah-sah saja karena pemilik bahasa tertinggi adalah Allah swt, bagaimanapun pemilihan bahasa yang digunakan tetep bisa diterima. Kadang juga Allah menggunakan bahasa kromo ketika berfirman kepada hambanya, namun hal ini tidak lain tujuannya adalah untuk memuliakan dan memuji hambaNYA selaku utusan yang membawa risalahNYA.

Kiai Bisri sebelum menafsirkan suatu surah pertama-tama menjelaskan nama surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat turun suatu ayat, seperti makiyah dan madaniyahnya.

Metode penulisan dari kitab tafsir selanjutnya sebagaimana yang penulis analisis yakni, ketika dicantumkan teks hadis yang mendukung penafsirannya, Kiai Bisri hanya mencantumkan matannya tanpa menjelaskan secara jelas sanad dari hadis tersebut, begitu juga dengan kualitas dari hadis tersebut Kiai Bisri tidak menjelaskan apakah hadisnya sahih, hasan, ataupun Dhaif. Ini akan menjadi pertanyaan, terkhusus terkait dengan status kualitas dari hadis tersebut. Selain dari hadis yang langsung bersumber kepada Nabi saw, Kiai Bisri juga mencantumkan qoul para sahabat seperti Aisyah dan Ibn Abbas. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 1, yakni kalimat; *Alif-Laam-Miim*, dalam menafsirkan ayat tersebut beliau tidak secara pasti mengutip kepada sahabat siapa, padahal kalau ditelaah beliau menggunakan interpretasi dari sahabat Ibn Abbas, namun beliau tidak mencatumkan dari siapa beliau menukilnya. Kemudian ketika menafsirkan suatu ayat, Kiai Bisri juga tidak menyebutkan dari kitab mana beliau mengutip hasil penafsirannya. Hal inilah yang membuat stigma kepada para pembaca, bahwasanya kitab Al-Ibriz murni hasil pikiran dan ijtihad penafsiran beliau, bukan hasil dari comotan kitab rujukannya.

Dalam tafsir al-Ibriz kadang-kadang mencantumkan mengenai keutamaan yang terkandung dalam suatu surah ketika dibaca. Contohnya ketika beliau mengisahkan tentang keutamaan dari surah Al-Ikhlas, surah Al-Ikhlas apabila dibaca bisa membuat rizki seseorang menjadi lancar atau penglaris sebagai yang di praktekkan oleh masyarakat ponorogo yang menjadikannya sebagai Jimat. Keterangan beliau ini dikuatkan dengan hadis-hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan dari surah Al-Ikhlas yang sangat banyak, sebagaimana

minalnya jika seseorang khendak masuk rumahnya, maka dianjurkan mengucap salam dan membaca surah Al-Ikhlas sekali.³⁸

Bagi penulis sendiri, problem diatas menjadi kesulitan tersendiri ketika menganalisa dan melacak corak pemikiran dari Kiai Bisri dalam kitab Al-Ibriznya. Namun demikian dari sumber tafsir yang telah disebutkan oleh Kiai Bisri dalam nuqoddimah tafsirnya, bisa disimpulkan secara garis besar bahwa corak pemikiran Kiai Bisri diwarnai oleh pemikiran dari As-Suyuti, Al-Khazin, dan Al-Baidhowi. Dari analisis penulis terhadap kitab tafsir Al-Ibriz, metode penyusunan yang digunakan oleh Kiai Bisri tergolong kepada metode tafsir *Tahliliyakni* pembahasan tentang topik-topik yang berkaitan dengan problem yang dibahas, barulah kemudian ditarik kesimpulan. Metode ini mirip sebagaimana tafsir Jalalain, karena tafsir ini juga merupakan salah satu ujukan yang digunakan oleh Kiai Bisri, sedangkan untuk *manhajnya* menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam kitab Tafsir Al-Ibriz

Dalam penafsirannya, Kiai Bisri tidak secara rinci memberikan definisi mengenai makna Jihad. Jika diperhatikan belaiu begitu hati-hati dalam menafsirkan makna jihad ini, supaya masyarakat yang membaca dan mendengarkannya tidak salah paham dalam mengartikan makna jihad. Ayat-ayat yang membahas mengenai jihad hanya diberi tafsiran apa adanya sesuai dengan teks Al-Qur'an. akan tetapi dalam beberapa ayat juga, Kiai Bisri hanya menjelaskan sesuai dengan konteks ayat tersebut turun di masa Nabi saw.

Dalam artikel ini, penulis mengambil contoh penafsiran dari surah An-Nisa' ayat 77 dan surah At-Taubah ayat 73 dalam kitab tafsir Al-Ibriz karaya KH. Bisri Musthafa. Kata jihad dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jihad memiliki 3 pengertian yaitu: 1). Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. 2). Usaha sungguh-sungguh membela agama islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. Dan 3). Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama islam dengan syarat tertentu.³⁹ Penulis mengambil salah satu difnisi ini agar pembaca bisa mengetahui makna jihad dalam konteks kebahasaan.

Jihad berasal dari kata جهاد - جهاد / جهاد - جهاد yang bermakna berusaha dengan sungguh-sungguh, perjuangan di jalan Allah.⁴⁰ Dalam buku Eksiklopedia Islam jihad diartikan sebagai pengerahan semua usaha untuk melawan musuh. Ini merupakan pengertian umum dari kata jihad dalam hukum islam, yang memiliki makna yang luas yakni usaha penerapan hukum islam dan memeberantas kedzoliman baik pada diri sendiri maupun masyarakat luas.

Menurut imam As-Syafi'i jihad merupakan memerangi kaum kafir untuk menegakkan islam. Ini biasanya dibahas dalam kitab-kitab fiqih yang dikaitkan dengan peperangan dan ekspedisi militer.⁴¹ Jadi, Jihad merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membela dan menegakkan agama Allah dalam melawan kekufuran. Pada surah An-Nisa' ayat 77, Kiai Bisri

³⁸ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.10, No. 01 Juni 2016, hlm.58

³⁹ App Android KBBI Edisi ke-5 tahun 2016. KBBI V 0.3.2 Beta (32)

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 217.

⁴¹ Tim Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam, cet ke 2*. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), hlm. 315

menafsirkan ayat jihad sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Ibriz adalah sebagai berikut:
*“Nalika kanjeng Rosul durung Hijrah segolongan sahabat seng podo menderita sebab dianiaya podo mataur marang Kanjeng Rosul menkene: menawi panjenengan izini tiang-tiang ingkang podo dholim marang kawulo, bade kulo perangi. Kanjeng Rosul mangsuli dawuh: Kuffu Aiduyakum (ojo merang) nanging bareng wus difardhuake perang sebagian soko wong-wong mau, podo jireh (ora wani) pada wedi marang manungso kaya wedine marang Allah, malah luweh nemen wedine. Duh gusti kawulo sedoyo kok panjenengan wajibkan perang. Mbok inggih kawulo panjenengan paringi enak mundur rumiyen. Kanjeng Rosul kedawuhan ngendika: kaenakan ono ing dunyo iku namung sitik nikmat neng akhirat iku luweh bagus lan langgeng. Sirakabeh ora dianiaya senjata naming sak lugut”.*⁴²

Alih bahasanya kurang lebih seperti ini: (Ketika Rasulullah belum Hijrah ke Madinah segolongan sahabat yang teraniaya mendatangi beliau, kemudian berkata: jika kami diizinkan oleh engkau kepada orang-orang yang mendholimi kami, akan kami perangi: Rasulullah saw menjawab dan bersabda: *Kuffu Aidiyakum* (Jangan kalian perangi) namun setelah perang itu diwajibkan sebagian dari orang-orang tadi (yang minta izin untuk memerangi orang-orang dholim diatas) kemudian takut untuk berperang seperti takutnya kepada Allah, malahan melebihi takutnya. Mereka berkata: Ya Tuhan kenapa engkau mewajibkan kami untuk berperang, berikanlah kami nikmatMu dulu. Rasulullah saw bersabda: kenikmatatan di Dunia ini hanyalah sementara, adapu kenikmatan di Akherat itu lebih bagus dan kekal selamanya, kalian tidak akan dianiaya sedikitpun disana).

Dari penafsiran Kiai Bisri di atas, menerangkan bahwasanya pada masa awal kerasulan nabi saw, beliau berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dari *door to door*, dan pada masa itu juga sahabat hanya beberapa saja yang mendukung dakwah nabi saw. Sebelum ada perintah hijrah, metode dakwah nabi saw tidak menggunakan pedang dan berperang, namun hanya membuat *halaqoh-halaqoh* kecil saja dengan beberapa sahabat. Setelah diturunkan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan perintah hijrah, barulah kemudian Nabi saw, merubah metode dakwahnya memerangi orang-orang kafir dengan pedang. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam penafsirannya Kiai Bisri dalam kitab Al-Ibriz surah At-Taubah ayat 73 sebagai berikut:

*“Hai Nabi! Perangana wong-wong kafir iku kanti pedang, lan perangana wong-wong munafik iku kanti dawuh-dawuh lan hujjah! Keraso sira (Nabi saw) terhadap wong-wong kafir lan wong-wong munafik panggonane wong kafir karo wong munafik iku jahannam ala-alane panggonan bali iyo neraka jahannam iku”.*⁴³

Alih bahasanya: (Hai nabi! Perangilah orang-orang kafir itu dengan pedang, dan perangilah orang-orang munafik itu dengan ucapan atau hujjah! Besikap keraslah kamu (Muhammad) terhadap orang-orang kafir dan orang munafik, tempat bagi orang kafir dan munafik itu neraka jahannam, dan merupakan tempat yang paling jelek).

Dari penafsiran diatas, maka jihad mempunyai makna secara umum pada ayat jihad, menunjukkan ragam serta variasi makna kata jihad perspektif Kiai Bisri. Pendapat beliau sejalan dengan pendapat Gamal Al-Bana, Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, Quraish Sihab, dan Imam Ibnul Qoyum bahwasanya jihad merupakan jihad itu tidak harus identik dengan peperangan, karena perang merupakan pilihan terakhir yang dilakukan oleh umat

⁴²KH. Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bil Lugoh Al-Jawiyah*. (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 226

⁴³ KH. Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz ...* hlm. 553

muslim untuk melawan musuh-musuhnya. Sebelum jihad perang dilakukan, ada tahap-tahap yang harus dilakukan oleh umat muslim, misalnya; dakwah dengan Al-Qur'an dan hadis, dialog dengan argumen-argumen yang logis, dan setelah mereka masih mengganggu dan mengancam keselamatan diri, agama, dan negara, maka barulah jihad perang itu dilakukan.

Dari penjelasan diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa sikap kita kepada orang kafir dan munafik itu berbeda. Jika orang kafir mengganggu jiwa dan agama kita, maka wajib hukumnya untuk berjihad mempertahankannya. Namun sebaliknya ketika ada orang-orang munafik, maka sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw untuk melawan mereka dengan hujjah dan dalil, karena bagaimanapun mereka masih mengaku menjadi bagian dari orang muslim, meskipun hatinya bermaksud kepada yang lain. Inilah perbedaan perlakuan yang harus kita perhatikan, yaitu kalau orang-orang kafir maka wajib berjihad dengan pedang, sedangkan untuk orang-orang munafik maka cukup melawan mereka dengan hujjah.

. Dengan adanya penafsiran Kiai Bisri diatas, tidak lain tujuannya supaya masyarakat awam bisa lebih faham mengenai agama dan makin termotivasi untuk senantiasa mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

4. Penerapan Makna Jihad Kiai Bisri dalam Kehidupan Beragama, Berbangsa, dan Bernegara.

Dalam artikel ini, penulis akan mencoba membahas mengenai penafsiran KH Bisri tentang ayat-ayat jihad. Alasan penulis adalah karena melihat tokoh hidup yang berhadapan dengan tantangan para penjajah pada masa itu, tidak seperti pendapat orang kebanyakan tentang definisi jihad dan memiliki stigma bahwa islam itu agama peperangan dan kekerasan. Karena itu, menurut penulis ini merupakan suatu hal yang sangat menarik bagaimana ketika KH Bisri mengemukakan pendapat beliau mengenai pengertian jihad sesuai dengan sosio-historisnya pada masa itu.

Di era globalisasi dan transformasi modern seperti saat ini, makna jihad harus diimplementasikan dengan proporsionalitas sehingga makna jihad tidak selalu memiliki tendensi identik dengan pedang serta islam yang keras dan melegalkan perang. Klaim ini merupakan pernyataan keliru yang harus diluruskan, karena hal tersebut tidak memiliki justifikasi legal yang sah dalam islam. Islam merupakan agama yang *Rahmatallil'alamiin* yang menjunjung tinggi hak kemanusiaan, toleransi dalam beragama, serta menjunjung tinggi perdamaian serta kesejahteraan seluruh umat manusia.⁴⁴

Di dalam ajaran islam, jihad merupakan tujuan utama, tapi hanya sebagai sarana dakwah islam. Menurut Kiai Bisri, jihad harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam dakwah sebagai berikut:

1) Prinsip Toleransi

Islam harus jauh dari kata kekerasan serta diskriminasi kepada agama lain sehingga islam akan dikenal oleh orang lain sebagai agama yang santun dan baik. Hal ini merupakan salah satu cara memperkenalkan islam kepada penganut agama lain, sebagaimana yang Nabi saw dan para sahabat contohkan dengan memberi nasehat serta peringatan di masa awal islam ketika

⁴⁴Kasjim Salenda. *Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009). Hlm. 168-169

Nabi saw berada di kota Makkah.⁴⁵ Terkhusus di Indonesia dengan agama yang bermacam-macam, maka perlu untuk menanamkan dalam diri seorang muslim untuk mampu menghargai keyakinan dan perbedaan dalam agama lain.

2) Prinsip Tasamuh

Dalam islam, salah satu prinsip dan ajarannya adalah untuk senantiasa saling tolong-menolong antar sesama, baik dalam masalah kebaikan maupun ketakwaan. Begitupula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka setiap orang harus mempunyai sifat dan sikap tolong-menolong antar sesama. Tidak boleh satu menindas yang lain atau besenang-senang diatas penderitaan orang lain.

3) Prinsip beribadah

Salah satu tujuan manusia diciptakan tuhan-Nya adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini merupakan bentuk implementasi yang paling tinggi kepada Allah swt. seorang pendakwah harus senantiasa mengarahkan umatnya untuk bisa senantiasa taat dan tekun dalam beribadah kepada tuhan-Nya, membantu orang lain untuk mendapatkan hidayah-Nya. Dengan prinsip ibadah ini maka seseorang akan senantiasa memiliki akhlak serta etika yang baik dalam kehidupan bersosial.

Dalam konteks ke Indonesiaan, maka setiap warga negara berhak menjalankan ibadah dan ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Jadi, dengan tiga prinsip yang ditawarkan oleh Kiai Bisri, maka akan terbentuk kehidupan beragama, berbangsa serta bernegara menjadi lebih baik.

C. Kesimpulan

Dilakukannya pengkajian terhadap makna jihad dalam tafsir *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Kiai Bisri Muthafa menghasilkan beberapa hal bahwa dalam pemaknaan nilai jihad terkandung beberapa prinsip, yaitu : toleransi, tasamuh, dan beribadah. Menurutnya, dengan ketiga prinsip yang dipegang dalam konteks berdakwah, bermasyarakat, dan bernegara maka telah mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi martabat, derajat, prestise kemanusiaan sehingga selaras dengan konsep pengajaran didalam al-Qur'an.

Menurut penulis, meskipun beliau berkecimpung di dunia pemerintahan dan perpolitikan, tidak membuatnya menjadi subyektif terhadap kepentingannya sendiri, namun beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an sebagaimana mestinya. Penulis sendiri belum menemukan ada kepentingan-kepentingan tertentu dalam penafsirannya selama penulis teliti kitab tafsir Al-Ibriz.

Implementasi makna jihad dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di era modern ini dalam ajaran islam pada dasarnya merupakan tujuan utama, tapi hanya menjadi salah satu sarana dakwah islam. Menurut Kiai Bisri, maka makna jihad jika diimplementasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara harus dengan prinsip, toleransi, tolong menolong dan serta dengan prinsip ibadah sesuai dengan makna jihad itu sendiri.

⁴⁵Saoki. Kontektualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3. No. 1 April 2013, hlm. 11

DAFTAR PUSTAKA

- App Android, KBBI Edisi ke-V Tahun 2016. KBBI V 0.3.2 Beta (32)
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia". *Jurnal Hermeunetika*. Vol. 8. No. 2. 2014.
- Aziz, Munawwir. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*. Vol. 9. No. 2. 2013.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa". *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Faiqoh, Lilik & Hadi Al-Asyari, M. Khoirul. "Tafsir Surah Lukman Perspektif Bisri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz". *Jurnal Maghza*. Vol. 2. No. 1. 2017.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia". *Potret: jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. Vol. 22. No. 1. 2018.
- Khainuddin. "As-Shifa' Perspektif Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 20. No. 1. 2019.
- Khumaidi. "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa". *Jurnal An-Nida*. Vol. 10. No. 2. 2018.
- Ma'shum, Saefullah (ed). *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri. 1994.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa". *Jurnal Mutawatir*. Vol. 5. No. 1. 2015.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10. No. 1. 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1984.
- Musthafa, KH Bisri. *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bil Lugoh Al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- Muzayyan, Ahmad Labiq. "Penafsiran Ayat-Ayat Amthal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz." *QOF*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". *Jurnal Analisa*. Vol. 18. No. 1. 2011.
- Rolli Muchlisin, Annas & Nisa, Khoirun. "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir An-Nur hingga Tafsir Salman". *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2. No. 2. 2017.
- Salenda, Kasjim. *Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009.
- Saoki. Kontektualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3. No. 1 April 2013.
- Tim Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam, cet ke 2*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove. 1994.